

Penguatan Sumber Daya Manusia Kelompok Tani/Gapoktan/KEP (Kelompok Ekonomi Petani) di Desa/Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota

Sri Ramlah^{1*}, Siti Barokah², Wisanggeni Bagus Anggoro³

^{1,2,3} Program Studi Manajemen, Fakultas Sains dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Gombong

*Corresponding author

E-mail: sriramlah@unimugo.ac.id*

Article History:

Received: Feb, 2025

Revised: Feb, 2025

Accepted: Feb, 2025

Abstract: Program pemberdayaan masyarakat pada kelompok Gapoktan dilaksanakan melalui pendampingan yang terdiri dari empat tahapan utama: penyadaran melalui sosialisasi untuk meningkatkan pengetahuan, pemberian motivasi agar masyarakat menyadari potensi diri, optimalisasi potensi melalui pelatihan teknis, dan penerapan keterampilan untuk memperkuat keberdayaan. Tingkat kesejahteraan anggota kelompok, yang sebelumnya berada pada kategori sedang, mengalami peningkatan baik secara materi maupun nonmateri berkat program ini. Di Desa/Kecamatan Rowokele, Kabupaten Kebumen, kegiatan penguatan kelompok usaha tani dilakukan dengan pendekatan teknis yang berfokus pada partisipasi dan kapasitas anggota sebagai faktor utama keberhasilan. Strategi pemberdayaan masyarakat diterapkan melalui pengelolaan kawasan, penguatan kelembagaan, dan pengembangan usaha, yang secara bersamaan mendorong keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan kelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

Keywords:

Penguatan, Sumber Daya Manusia, Kelompok Tani, Kesejahteraan

Pendahuluan

Lembaga yang bekerja di tingkat petani dikenal sebagai kelompok tani memiliki tujuan utama untuk menyatukan para petani untuk mengorganisasikan usaha pertanian mereka. Menurut Kementerian Pertanian, kelompok tani adalah kumpulan petani, pekebun, atau peternak yang bersatu untuk mengatasi tantangan usaha tani dan meningkatkan posisi tawar mereka, baik dalam hal sumber daya, sosial, dan ekonomi, serta kerja sama untuk meningkatkan dan memajukan usaha mereka.

Sejak Bimbingan Massal (Bimas) dimulai pada tahun 1968 dan kemudian digantikan oleh Intensifikasi Khusus (Insus) pada tahun 1979, yang kemudian disusul oleh Supra Insus pada tahun 1986/1987, peran kelompok tani yang semakin besar semakin nyata. Pada kenyataannya, membentuk kelompok tani bukanlah sesuatu yang dituntut dari para petani itu sendiri, melainkan suatu kewajiban. Kredit Usaha Tani (KUT) dan subsidi pemerintah lainnya di bidang pertanian selalu disalurkan melalui kelompok tani karena lebih efektif. Oleh karena itu, harus ada kelompok tani di setiap desa agar dapat memperoleh manfaat dari layanan pemerintah, dan akibatnya, setiap petani adalah anggota kelompok tani secara default. Namun, seringkali para petani sendiri tidak mengetahui di kelompok mana mereka berada atau siapa ketua kelompoknya.

Secara ekonomi, pemberdayaan sumber daya manusia dalam Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) merupakan upaya untuk mengurangi biaya transaksi yang tinggi sebagai akibat dari adanya free rider effect, perbedaan komitmen dan loyalitas anggota, dan faktor-faktor lain yang tidak dapat dikendalikan (Zakaria, 2003; Hermanto, 2007). Namun, pengembangan Gapoktan secara paradigmatis dianggap tidak tepat jika bertujuan untuk membuat kelompok ini menjadi lebih formal. Pada akhir tahun 2006, jumlah organisasi petani mencapai 293.568 kelompok dan Gapoktan mencapai 3.000 kelompok (Budi dan Aminah, 2009).

Meskipun jumlah kelompok tani meningkat, peningkatan tersebut belum diimbangi dengan peningkatan kualitas. Mayoritas kelompok tani belum mampu mandiri dan masih bergantung pada keputusan pihak lain dalam banyak hal, seperti penentuan jenis komoditas yang akan diproduksi, pemasaran, mitra bisnis, dan penentuan harga komoditas. Oleh karena itu, kelompok tani belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai sumber daya masyarakat pedesaan yang partisipatif. Hal ini menyebabkan pengembangan kelompok tani belum dapat berperan secara signifikan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mandiri dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani.

Metode

Berdasarkan uraian sebelumnya dan hasil diskusi dengan mitra, masalah terpenting yang harus diselesaikan dengan mitra kelompok tani desa Rowokele-Kebumen adalah meningkatkan pengelolaan sumber daya manusia. Selama ini banyak kelompok tani yang belum bisa mandiri atau masih ditentukan dari atas dalam berbagai hal, seperti penentuan jenis komoditas yang diusahakan, penentuan

pasar, penentuan mitra usaha, penentuan harga komoditas, dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan karena peningkatan jumlah kelompok tani belum diikuti dengan peningkatan kualitas.

Pemecahan masalah dalam program layanan ini dilakukan melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah perencanaan, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota dalam pengelolaan SDM untuk menjawab tuntutan era modern. Tahap kedua adalah implementasi, yang meliputi pelatihan, diskusi, bimbingan teknis, sosialisasi, pendampingan usaha tani, dan analisis pasar sasaran untuk meningkatkan kesejahteraan anggota. Tahap ketiga adalah evaluasi, yang meliputi pengukuran hasil pendampingan manajemen SDM dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat petani

Hasil

Sebagian besar penduduk Desa Rowokele adalah petani, oleh karena itu mereka berinisiatif untuk membuat program yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan memungkinkan mereka untuk bertahan hidup. Untuk itu, pemerintah desa kemudian membentuk kelompok tani yang terdiri dari sejumlah anggota yang terlibat aktif dalam kegiatan pertanian.

Dengan tujuan untuk memajukan kesejahteraan petani, partisipasi aktif di antara para anggota sangatlah penting. Partisipasi yang optimal akan menghasilkan dinamika kelompok yang tinggi, yang berarti semakin besar peluang anggota untuk bekerja dan melibatkan diri dalam berbagai tugas bersama. Dibutuhkan tindakan dan diskusi yang berkelanjutan baik di antara anggota maupun dengan pemangku kepentingan lain yang berkepentingan untuk mewujudkan kelompok tani yang dinamis dalam melayani kepentingan bersama.

A. Permasalahan Dalam Bidang Manajemen

Berkembangnya kelompok tani belum mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemandirian masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani karena kelompok tani belum berfungsi sebagai aset masyarakat desa yang berpartisipasi secara penuh. Kelompok tani memainkan peran penting dalam menggerakkan sektor pertanian, karena mereka merupakan bagian penting dari pembangunan pertanian di perdesaan. Karena banyaknya kegiatan yang dapat membantu usaha tani baik secara langsung maupun tidak langsung, kelompok tani telah mengalami peningkatan jumlah anggota. Petani mendapat manfaat dari

peningkatan pendapatan karena mereka memiliki lebih banyak informasi dan keterampilan serta akses yang lebih baik ke lembaga keuangan formal dan informal untuk mendapatkan modal usaha tani.

B. Bidang Pemasaran

Hingga saat ini, berbagai bentuk kerja sama telah direalisasikan dalam usaha pertanian seperti transaksi jual beli gabah, proses penggilingan, pengiriman input pertanian, penggunaan gudang kelompok, dan sistem simpan pinjam. Dari semua jenis kerja sama yang diidentifikasi di atas, sistem simpan pinjam, baik dalam bentuk uang maupun barang (misalnya, gabah), adalah yang paling umum dilakukan antara kelompok tani dan lumbung pangan. Dalam sistem ini, lumbung pangan menjadi sumber kredit pinjaman dan tabungan bagi kelompok tani untuk menjaga keberlangsungan usaha mereka.

Diskusi

Tim Pengabdian kepada masyarakat melaksanakan Langkah skematis, yakni:

Tugas pertama dalam pembentukan kelompok tani adalah mendorong dan mengarahkan para petani untuk dapat bekerja sama dalam bidang ekonomi secara berkelompok. Anggota kelompok haruslah petani yang memiliki kesamaan kepentingan dan kepercayaan satu sama lain, sehingga dapat dikembangkan kerjasama yang sehat dan harmonis. Pembinaan dan pendampingan yang dilakukan oleh lembaga pembina atau pihak-pihak yang berkepentingan harus ditujukan untuk menciptakan kemandirian kelompok tani, bukan ketergantungannya pada bantuan dari luar.

Langkah kedua adalah memperkuat kelompok tani melalui berbagai cara, misalnya, meningkatkan akses modal untuk mencapai skala usaha, meningkatkan daya tawar dengan menyatukan petani dalam satu kelompok tani untuk mencapai daya saing yang lebih tinggi di semua rantai pasokan dari pra-produksi hingga pemasaran, dan meningkatkan efisiensi usaha tani. Selain itu, fasilitasi dan bimbingan organisasi juga diperlukan agar kelompok tani dapat berfungsi lebih efektif. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) petani juga sangat penting melalui pendampingan dan pelatihan khusus bagi pengurus dan anggota, seperti pelatihan kewirausahaan, manajemen partisipatif, peningkatan motivasi untuk berprestasi, dan magang atau studi banding. Untuk meningkatkan kesejahteraan petani, pengembangan SDM ini harus dilakukan secara terpadu dan komprehensif dan tidak digunakan untuk memenuhi kepentingan ekonomi, politik, atau sosial

kelompok tertentu.

Kelembagaan petani berperan sebagai bagian dari institusi sosial dalam komunitas pertanian untuk memfasilitasi interaksi dalam komunitas tersebut. Penguatan kelembagaan petani untuk meningkatkan perhatian dan motivasi terhadap pertanian akan lebih efektif jika dilandasi oleh tiga hal, yaitu norma, perilaku, serta kondisi dan hubungan sosial. Ketiga unsur tersebut diekspresikan melalui tindakan petani, baik sebagai kelompok maupun individu, yang menjadi dasar untuk membangun masyarakat berbasis rakyat. Menurut Corten (1990), pembangunan yang berpusat pada rakyat harus memasukkan aspek keadilan, pemanfaatan sumber daya alam yang adil, dan keterlibatan masyarakat. Pembangunan di sini bukan sekedar proyek pemerintah yang diberikan kepada masyarakat, melainkan sebuah gerakan rakyat. Pembangunan yang ideal adalah sebuah proses dimana masyarakat mengembangkan kapasitas diri dan kelembagaannya untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya secara mandiri untuk mencapai perubahan yang berkelanjutan dalam kualitas hidup mereka sesuai dengan aspirasi mereka.

A. Solusi Permasalahan

No	Mitra	Permasalahan	Solusi
1.	Kelompok Tani/Gapoktan/kelompok Petani) di Desa/Kecamatan Rowokele Kebumen	Sumber daya manusia dalam kelompok tani di Desa Rowokele belum bekerja secara optimal. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya atau minimnya informasi dan sosialisasi mengenai peran dan fungsi kelompok tani bagi para petani. Selain itu, tingkat pendidikan anggota yang relatif rendah juga mempengaruhi pengetahuan dan kemampuan anggota dalam menerima dan menerapkan inovasi di sektor pertanian. Akibatnya, pemanfaatan inovasi yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan dan kualitas	Bantuan teknis kepada petani dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) sangat penting untuk meningkatkan efisiensi pertanian. Pertemuan rutin sangat penting untuk membahas masalah-masalah pertanian dengan tujuan agar 86,7% kelompok Gapoktan menyadari pentingnya pertemuan tersebut-setiap musim tanam (73,3%), setiap bulan (20%), atau dua bulan sekali (73,3%). Bidang-bidang utama yang menjadi bahan diskusi termasuk metode pertanian tanaman

		hidup petani masih terbatas.	(73,3%), pengendalian hama dan penyakit (73,3%), sinkronisasi tanggal tanam (33,3%), dan manajemen sumber daya manusia di bidang pertanian (13,3%).
--	--	------------------------------	---

B. Target

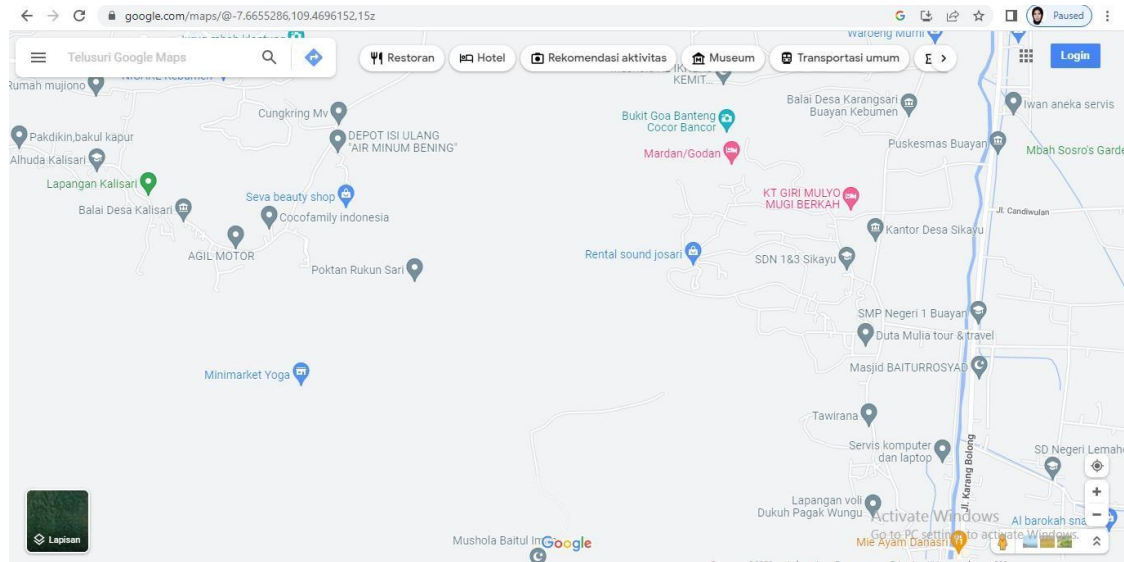
Target yang ingin dicapai pada program pengabdian masyarakat adalah meningkatkan peranan sumber daya manusia meliputi: (1) bimbingan teknis dan pendampingan untuk melakukan perbaikan manajemen SDM Gapoktan, (2) Kesejahteraan Anggota, yaitu mengenal bagaimana pemberdayaan kelembagaan petani dan gapoktan, melalui kerja sama dan kolaborasi dengan pemerintah setempat.

Jadwal Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

No.	Nama Kegiatan	1	2	3	4	5	6	7
1.	Pemilihan Lokasi Pengabdian	√						
2.	pengusulan		√					
3.	Pengurusan Izin			√				
4.	Pengumpulan Data				√			
5.	Pelaksanaan penyuluhan					√		
6.	Pelaporan hasil pengabdian						√	
7.	Pengumpulan Laporan Pengmas							√

C. Peta Lokasi Sasaran Mitra Pengabdian Kepada Masyarakat

Kelompok Tani Rowokele Beralamat di Desa Rowokele Jl. Ijo-Jatijajar, Rowokele, Kec. Rowokele, Kab. Kebumen Jawa Tengah, Jarak lokasi Kelompok Tani dari Universitas Muhammadiyah Gombong yaitu 8,6 km dan ditempuh dengan kendaraan selama 17 menit.



Kesimpulan

Banyak kelompok tani yang telah dibentuk, namun sebagian besar belum berfungsi secara optimal. Beberapa permasalahan yang sering terjadi adalah otonomi kelompok, ketidakikutsertaan anggota, dan ketidakkompakan, bahkan ada kelompok yang sudah tidak aktif namun masih terdaftar. Namun, pengalaman di Sumatera Selatan dan Bangka Belitung menunjukkan bahwa peran dan fungsi kelompok tani dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan potensi internal dalam menginspirasi anggota untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesejahteraan petani secara strategis, pemberdayaan kelompok tani dapat dilakukan dengan mendorong kerja sama ekonomi di antara petani, meningkatkan akses permodalan, daya tawar, dukungan organisasi, dan produktivitas usaha tani, dan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia petani melalui pendampingan dan pelatihan khusus untuk pengurus dan anggota kelompok tani.

Pengakuan/Acknowledgements

Penelitian ini didukung oleh dana AIPNEMA Universitas Muhammadiyah Gombong sebagai bentuk pengabdian masyarakat 2024. Kami sangat berterima kasih atas dukungan finansial yang diberikan.

Daftar Referensi

Abbas Zakaria, Wan. 2008. Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Kunci Kesejahteraan Petani. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor: Kementerian Pertanian.

- Budi, G.S. dan M. Aminah. 2009. Faktor-Faktor Dominan dalam Pembentukan Lembaga Sosial. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Volume 27 No. 1, Juli 2009: 29. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Djiwandi, 1994. Pengaruh Dinamika Kelompok Tani Terhadap Kecepatan Adopsi Teknologi Usahatani di Kabupaten Sukoharjo. Laporan Penelitian. Tidak Dipublikasikan.
- Hermanto, Hasnelly, Suwardih, I. A. Fachrista, Fajri, Nuraini, Minas, A. Wirastri, A. Phoppy, M, D.Pertiwi, Issukindarsyah, M. Sarwendah, Sugito, Agung, R. Maya. 2009. Identifikasi dan Rancang Bangun Pengembangan Ternak Sapi Terpadu di Kabupaten Bangka Tengah. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian dan Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah.
- Padmaningrum, D. (2019). Penguatan Kapasitas Sumberdaya Manusia Dan Manajemen Kelembagaan Petani Kopi Robusta Temanggung Sebagai Upaya Penguatan Ekonomi Lokal Berbasis Indikasi Geografis. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 8-13.